

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kajian Teori

##### 1. Metode Bercerita untuk Anak Usia Dini

###### a. Pengertian Metode Bercerita

Kegiatan bercerita merupakan kegiatan yang bermakna dalam kaitannya dengan perkembangan anak. Pada pendidikan Anak Usia Dini, bercerita merupakan salah satu metode pengembangan bahasa yang dapat mengembangkan beberapa aspek fisik maupun psikis anak sesuai dengan tahap perkembangannya. Nurgiyanto dalam Lilis Madyawati berpendapat bahwa bercerita merupakan kegiatan berbahasa yang bersifat produktif. Artinya, dalam bercerita seseorang melibatkan pikiran, kesiapan mental, keberanian, perkataan yang jelas sehingga dapat dipahami oleh orang lain. Dengan kata lain, bercerita adalah salah satu ketrampilan berbicara yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada orang lain dengan cara menyampaikan berbagai macam ungkapan, berbagai perasaan sesuai dengan apa yang dialami, dirasakan, dilihat dan dibaca.<sup>1</sup>

Manzhur dalam Syahraini Tambak menyatakan bahwa metode bercerita, secara etimologi berasal dari bahasa Arab yaitu kata *qashash* merupakan bentuk jamak dari *qishash*, masdar dari *qassa*, *yaqussu*, artinya adalah menceritakan dan menelusuri/mengikuti jejak.<sup>2</sup> Metode cerita ialah metode yang mengisahkan suatu peristiwa atau kejadian kepada peserta didik. Kejadian atau peristiwa tersebut disampaikan kepada peserta didik melalui tutur kata, ungkapan dan mimik wajah yang unik. Pendapat lain menyebutkan metode cerita merupakan metode pembelajaran yang menggunakan teknik guru bercerita tentang suatu legenda, dongeng, mitos, atau suatu kisah yang di dalamnya diselipkan pesan-pesan moral atau intelektual tertentu. Jadi, metode cerita merupakan salah satu bentuk menyampaikan pesan-pesan materi kepada peserta didik melalui kisah-kisah

---

<sup>1</sup> Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak* (Jakarta: Prenamedia Group, 2016): 162-163.

<sup>2</sup> Syahraini Tambak, "Metode Diskusi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 12, no. 1 (2015): 2.

masa lalu yang mengandung nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan.<sup>3</sup>

Moeslihatoen dalam Rusniah menyatakan bahwa metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak TK dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Cerita yang dibawakan guru harus menarik dan mengundang perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan pendidikan anak TK.<sup>4</sup> Dalam metode bercerita, baik guru maupun peserta didik dapat berperan sebagai penutur. Guru dapat menugaskan salah seorang atau beberapa orang peserta didik untuk menceritakan suatu peristiwa atau topik. Ketika guru akan menggunakan metode bercerita, hal-hal yang perlu diperhatikan adalah kejelasan arah dan tujuan cerita, bentuk penyampaian dan sistematika cerita, tingkat kemampuan dan perkembangan peserta didik (sesuai usia peserta didik), situasi dan kondisi kelas, dan penyimpulan hasil cerita.<sup>5</sup>

b. Tujuan Bercerita

Bercerita mempunyai makna penting bagi perkembangan anak usia dini karena melalui bercerita dapat mengkomunikasikan nilai budaya, dapat mengkomunikasikan nilai sosial, dapat mengkomunikasikan nilai keagamaan, dapat menanamkan etos kerja, etos waktu, dan etos alam, dapat membantu mengembangkan fantasi anak, dapat membantu mengembangkan dimensi kognitif anak, dapat membantu mengembangkan dimensi bahasa anak. Menurut Samad dalam Elliyil Akbar, mengatakan bahwa tujuan pembelajaran bercerita, sebagai berikut pertama, memotivasi anak dalam suasana yang menggembirakan. Kedua, pembelajaran melalui cerita lebih bermakna. Ketiga, melalui cerita siswa dapat dilibatkan secara efektif. Keempat, cerita yang bertema moral dapat membantu anak menghayati nilai-nilai murni. Kelima, cerita dapat mengurangi masalah disiplin secara langsung. Keenam,

---

<sup>3</sup> Muhammad Fadlillah, *Desain Pembelajaran PAUD Tinjauan Teoretik & Praktik* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014): 172.

<sup>4</sup> Rusniah, "Meningkatkan Perkembangan Bahasa Indonesia Anak Usia Dini Melalui Penggunaan Metode Bercerita Pada Kelompok a Di Tk Malahayati Neuhun Tahun Pelajaran 2015/2016," *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling* 3, no. 1 (2017): 119.

<sup>5</sup> Lufri,dkk, *Metodologi Pembelajaran: Strategi, Pendekatan, Model, Metode Pembelajaran* (Malang: IRDH, 2020): 61-62.

bercerita dapat memperluas pengalaman anak. Ketujuh, bercerita dapat meningkatkan kemampuan mendengar dan kreativitas anak. Kedelapan, bercerita dapat melatih anak menyusun ide secara teratur, baik lisan maupun tulisan.<sup>6</sup>

c. Manfaat Cerita untuk Anak

Cerita sangat bermanfaat bagi pengembangan anak, berikut ini dapat disimak beberapa pandangan mengenai manfaat cerita: Pertama, membantu pembentukan pribadi dan moral anak. Cerita sangat efektif membentuk pribadi dan moral anak. Melalui cerita, anak dapat memahami nilai baik dan buruk yang berlaku pada masyarakat. Kedua, menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi. Cerita dapat dijadikan sebagai media menyalurkan imajinasi dan fantasi anak. Pada saat menyimak cerita, imajinasi anak mulai dirangsang. Imajinasi yang dibangun anak saat menyimak cerita memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan anak dalam menyelesaikan masalah secara kreatif. Ketiga, memacu kemampuan verbal anak. Cerita dapat memacu kecerdasan linguistik anak. Cerita mendorong anak bukan saja senang menyimak cerita tetapi juga senang bercerita atau berbicara. Anak belajar tata cara berdialog dan bernarasi.<sup>7</sup>

d. Manfaat Metode Bercerita

Beberapa manfaat metode bercerita bagi anak usia dini diantaranya adalah yang pertama, melatih daya serap atau daya tangkap anak, artinya anak usia dini dapat dirangsang untuk mampu memahami isi atau ide-ide pokok dalam cerita secara keseluruhan. Kedua, melatih daya pikir anak, untuk terlatih memahami proses cerita, mempelajari hubungan bagian-bagian dalam cerita termasuk hubungan-hubungan sebab akibatnya. Ketiga, melatih daya konsentrasi anak yaitu untuk memusatkan perhatiannya kepada keseluruhan cerita. Keempat, mengembangkan daya imajinasi anak, artinya dengan bercerita anak dengan daya fantasinya dapat membayangkan atau menggambarkan sesuatu situasi yang berada di luar jangkauan inderanya. Kelima, menciptakan situasi yang menggembirakan serta mengembangkan suasana hubungan yang akrab sesuai dengan tahap perkembangannya. Keenam, membantu

---

<sup>6</sup> Elliyil Akbar, *Metode Belajar Anak Usia Dini* (Jakarta: Kencana, 2020): 64 .

<sup>7</sup> Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak* (Jakarta: Prenamedia Group, 2016): 167.

perkembangan bahasa anak dalam berkomunikasi secara efektif dan efisien sehingga proses percakapan menjadi komunikatif.<sup>8</sup>

e. Kelebihan dan Kekurangan Metode Bercerita

Kelebihan dari metode bercerita adalah pertama, guru dapat menguasai kelas bila penyampaian cerita menarik. Kedua, guru dapat meningkatkan konsentrasi peserta didik dalam waktu relatif lama. Ketiga, guru dapat mengembangkan daya imajinasi dan emosi peserta didik. Keempat, guru dapat menyampaikan pesan pendidikan atau pesan moral bagi peserta didik. Kelima, dapat diikuti oleh peserta didik dalam jumlah yang banyak bila suara guru cukup memadai. Keenam, metode ini baik untuk *intermezzo* atau sebagai variasi dalam pembelajaran. Sedangkan kekurangan dari metode bercerita adalah pertama, sering peserta didik terbuai dengan jalannya cerita sehingga tidak dapat mengambil intisarinya apalagi tidak disimpulkan di akhir cerita. Kedua, hanya guru yang pandai bermain kata-kata atau kalimat. Ketiga, menyebabkan peserta didik pasif, karena guru yang aktif. Keempat, peserta didik cenderung hafal isi cerita dari pada sari cerita atau pesan yang dikandung cerita.

f. Implementasi Metode Bercerita

Dalam penerapan metode bercerita Anak Usia Dini, pendidik membaca langsung dari buku cerita yang sudah ada, menggunakan ilustrasi buku sambil meneruskan cerita, menceritakan dongeng, bercerita dengan menggunakan kain flannel, bercerita dengan menggunakan boneka, bermain melalui bermain peran, bercerita dari majalah bergambar, bercerita melalui filmstrip, bercerita melalui lagu dan bercerita melalui rekaman audio. Dengan menggunakan metode cerita dapat digunakan untuk penanaman nilai keimanan, moral, agama, akhlak, serta pembentukan sikap dan perilaku anak. Metode bercerita juga dapat digunakan untuk menghindari rasa bosan, jenuh, malas, tidak tertarik pada materi yang disampaikan guru. Metode bercerita disampaikan untuk memberikan informasi kepada anak

---

<sup>8</sup> Widya Masitah dan Juli Hastuti, "Meningkatkan Kemampuan Bahasa Melalui Metode Bercerita Dengan Menggunakan Media Audio Visual Di Kelompok B RA Saidi Turi Kecamatan Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang," *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2016): 127–128.

tentang segala hal yang diajarkan. Melalui cerita dapat meningkatkan daya tarik bagi anak, apalagi cerita tersebut dilakukan dengan gaya ekspresi yang membuat anak senang.<sup>9</sup>

## 2. Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini

### a. Pengertian Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini

Depdiknas menyatakan bahwa bahasa pada hakikatnya adalah ucapan pikiran dan perasan manusia secara teratur, yang mempergunakan bunyi sebagai alatnya. Sementara itu menurut Harun Rasyid & Suratno dalam Farid Helmi Setyawan bahasa merupakan struktur dan makna yang bebas dari penggunaannya, sebagai tanda yang menyimpulkan suatu tujuan. Sedangkan bahasa menurut kamus besar Bahasa Indonesia Hasan Alwi menyatakan bahwa bahasa berarti sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh semua orang atau anggota masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri dalam bentuk percakapan yang baik, tingkah laku yang baik, sopan santun yang baik. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia Hasan Alwi menyatakan kemampuan berasal dari kata mampu yang berarti yang pertama kuasa (bisa, sanggup) melakukan sesuatu dan kedua berada. Kemampuan sendiri mempunyai arti kesanggupan, kecakapan, kekuatan, kekayaan. Sedangkan kemampuan menurut bahasa berarti kemampuan seseorang menggunakan bahasa yang memadai dilihat dari sistem bahasa, antara lain mencakup sopan santun, memahami giliran dalam bercakap-cakap.<sup>10</sup>

Kemampuan bahasa adalah dua suku kata yang digabungkan menjadi satu yaitu kata “Kemampuan” dalam kamus Bahasa Indonesia yang artinya mampu atau sanggup melakukan sesuatu, sedangkan “Bahasa” adalah sebuah sistem, yang artinya bahasa itu dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dikaidahkan. Jadi, kemampuan berbahasa adalah suatu proses lambang lambang yang memberikan bunyi dan mengonsepi makna tertentu. Konsep kemampuan berbahasa diuraikan oleh Stanford-Binet yang menyatakan bahwa kemampuan berbahasa yang dimiliki seorang anak dapat dilihat dari penalaran verbalnya.

<sup>9</sup> Elliyil Akbar, *Metode Belajar Anak Usia Dini* (Jakarta: Kencana, 2020): 64-67.

<sup>10</sup> Farid Helmi Setyawan, “Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini Melalui Model Pembelajaran Audio Visual Berbasis Android,” *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo* 3, no. 2 (2016): 95.

Penalaran verbal itu meliputi *vocabulary* (perbendaharaan kata), *absurdities* (kemampuan melihat suatu konsep dalam konteks tertentu), *verbal relations* (pemahaman makna kata).<sup>11</sup> Dapat disimpulkan bahwa kemampuan bahasa merupakan kesanggupan, kecakapan, kekayaan ucapan pikiran dan perasaan manusia melalui bunyi yang arbiter, digunakan untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri dalam percakapan yang baik.<sup>12</sup>

b. Peran Bahasa Untuk Anak Usia Dini

Dhieni dalam Putri menyatakan bahwa bahasa merupakan perkembangan yang berperan aktif untuk melatih kemampuan anak dalam berkomunikasi. Kemampuan berbahasa pada anak usia dini biasanya diperoleh secara alami, baik itu dari diri sendiri maupun dari lingkungannya. Bahasa digunakan sebagai alat komunikasi dan interaksi sosial. Selain itu, bahasa pada anak usia dini juga mempengaruhi penggunaan kosakata sebagai bekal pada tahap selanjutnya. Maka dari itu, bahasa pada anak usia dini harus selalu dikembangkan untuk membantu kemampuan berpikir yang luas. Sebagaimana anak usia kurang dari dua tahun yang belum memiliki kemampuan bahasa yang baik, tetapi dengan adanya bahasa untuk menciptakan suatu pengetahuan dan konsep, anak tersebut jadi memiliki kemampuan bernalar.

Menurut Buwono dalam Putri bahasa digunakan anak usia dini untuk membantu menyampaikan keinginannya, menjaga diri dan membantu anak untuk mengontrol dirinya. Misalnya, ketika anak ingin bertanya tentang suatu hal kepada temannya, kemudian temannya merespon disitulah terjadi interaksi antara keduanya. Jadi melalui bahasa, anak usia dini dapat saling berhubungan, berbagi pengalaman sehingga dapat membantu pengembangan dan ketrampilan bahasanya. Ketika anak sering berbicara dengan orang lain di lingkungannya, kemungkinan anak tersebut mempunyai pemikiran yang luas dan dapat memecahkan berbagai masalah. Seperti halnya saat

---

<sup>11</sup> Widya Masitah dan Juli Hastuti, "Meningkatkan Kemampuan Bahasa Melalui Metode Bercerita Dengan Menggunakan Media Audio Visual Di Kelompok B RA Saidi Turi Kecamatan Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang": 124

<sup>12</sup> Farid Helmi Setyawan, "Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini Melalui Model Pembelajaran Audio Visual Berbasis Android," *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo* 3, no. 2 (2016): 95.

anak sedang bermain, dia akan banyak bercakap-cakap, serta bercerita tentang suatu hal dengan teman atau mungkin gurunya melalui kegiatan monolog dan dialog. Pada saat itulah tanpa disadari anak akan belajar menambah kosakata dan kecakapan bahasa lain yang dikuasainya.

Kurniawan dalam Putri menyatakan bahwa bahasa adalah perkembangan yang paling cepat untuk anak yang berupa ucapan, kata, kalimat, sampai pada wacana. Awal anak belajar bahasa biasanya melalui peniruan bunyi-bunyian yang berasal dari orangtua maupun lingkungannya. Apapun yang sering dikatakan oleh orangtua biasanya akan mudah ditiru oleh anaknya, walaupun anak kadang tidak tau apa maksud perkataan itu. Sebagaimana perkembangan anak usia dini yang senang meniru perkataan, sikap, atau perilaku di orang-orang di sekitarnya atau imitative. Maka dari itu, orangtua agar menggunakan bahasa atau perkataan yang baik sehingga anak dapat menirunya dengan baik juga.

Anak yang suka bercerita, mendongeng, menyampaikan hal-hal yang menarik akan lebih mempunyai kemampuan yang kreatif. Sehingga bahasa anak dapat berkembang secara potensial. Namun pada usia dini, strategi yang harus digunakan untuk mengembangkan cara belajarnya harus sesuai dengan karakteristik anak tersebut. Setiap anak mempunyai karakteristik yang berbeda-beda. Maka dari itu, perlu adanya cara untuk mengembangkannya. Adapun cara untuk mengembangkan ada empat yaitu : menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Menurut Khotijah dalam Putri mengembangkan cara tersebut, membutuhkan kemampuan berfikir pada anak. Selain melatih cara berfikir pada anak, juga dapat melatih kemampuan berkosakata yang baik dan benar.<sup>13</sup>

c. Perkembangan Bahasa Anak

Perkembangan bahasa anak ditempuh melalui melalui cara yang sistematis dan berkembang bersama-sama dengan penambahan usianya. Perkembangan bahasa anak seiring dengan perkembangan biologisnya. Hal inilah yang digunakan sebagai dasar mengapa anak pada usia tertentu sudah dapat berbicara, sedangkan anak pada umur tertentu pula belum dapat berbicara. Akan tetapi, dalam

---

<sup>13</sup> Meida Afina Putri et al., "Stimulasi Bahasa Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita": 59-61

perkembangannya, umumnya anak memiliki komponen pemerolehan bahasa yang hampir sama. Kesemua komponen tersebut, dapat dilihat dari gejala dan tingkah laku anak seperti diuraikan Levin dalam bukunya yang berjudul Psikologi Anak. Menurut Levin, pada masa perkembangan sistem bunyi (fonologis) anak memiliki keutuhan dalam bersuara; pada masa perkembangan sintaksisnya (sistem gramatikal) anak telah mampu memproduksi suara; pada masa perkembangan sistem maknanya (semantik) anak telah memiliki keutuhan dalam memberikan makna; dan pada masa perkembangan sistem sosial bahasanya (pragmatik) anak telah mampu menerapkan ucapan dalam kehidupan sosial secara utuh. Dworetzky dalam Enny Zubaidah menyatakan bahwa dalam kehidupan manusia mengalami perkembangan bahasa melalui dua tahapan, yaitu (1) pralinguistik dan (2) linguistik.

a) Periode Pralinguistik

Periode pralinguistik adalah masa anak sebelum mengenal bahasa atau mampu berbahasa. Saat bayi mulai tumbuh, secara berangsur-angsur ia mengembangkan bahasanya melalui urutan tahap demi tahap. Tahap Pertama, sejak lahir sampai sekitar usia 2 bulan yaitu masa fonasi (*phonation stage*). Selama ini bayi sering membuat apa yang disebut “bunyi-bunyi yang menyenangkan”. Tahap Kedua, setelah anak belajar mengeluarkan suara dalam bentuk tangis, anak mulai mengoceh (*babbling stage*). Bunyi yang muncul pada masa ini, yakni antara 7 sampai 10 bulan, berupa bunyi yang dapat dipisahkan antara vokal dan konsonan, namun belum ada bunyi yang membedakan makna. Antara usia 7 sampai 10 bulan tersebut, ocehan bayi semakin meningkat karena dia menghasilkan suku kata dan menirukan seperti ucapan “bababa” atau “mamama”. Ini disebut tahap kononikal (*cononical stage*). Tahap Ketiga, bayi setelah mengalami masa kononikal, secara singkat bayi mempersempit gangguan fonem mereka, terutama pada fonem yang akan mereka gunakan dalam bahasa yang mereka pelajari. Ini disebut dengan tahap kontraksi (*contraction stage*) dan umumnya terjadi antara usia 10 dan 14 bulan. Pada masa ini bayi juga memperoleh langkah dan irama bahasa. Bayi belajar meniru apa yang mereka dengar.

## b) Periode Linguistik

Kata *infans* berasal dari kata latin "tanpa ucapan" atau "tidak berbicara". Kata *infant* (bayi) berasal dari *Infans*. Hal tersebut tampak logis jika dianggap kata-kata yang kali pertama diucapkan oleh seorang anak sebagai titik akhir masa bayi. Pada masa tersebut, anak sudah mulai tampak perkembangan bahasanya, ia sudah mulai mampu menggunakan kata-kata dalam berbicara. Kata yang dimaksud adalah ucapan yang berhubungan langsung dengan benda atau kegiatan tertentu sebagai bentuk dasar. Misalnya antara usia 10-17 bulan menggunakan kata mama, papa, baba, baru kemudian mempelajari kata abstrak. Jalongo dalam Enny Zubaidah mengelompokkan perkembangan linguistik ini sebagai tahapan kedua. Pada awal tahun pertama yaitu sekitar 12 bulan, anak menggunakan kata antara 3-6 kata (*holofrase*). Tahap berikutnya anak berusia antara 12 sampai 18 bulan, anak telah mampu menggunakan kata benda yang luas serta telah mampu menggunakan kosakata yang terdiri antara 3 sampai dengan 50 kata. Pada usia sekitar 2-3 tahun, anak sudah mampu menerima bahasa dengan menggunakan kata antara 3-50 kata.

Anak ketika berusia sekitar 3 tahun, kosakatanya bertambah setiap hari. Pada usia tersebut, menurut Jalongo dalam Enny Zubaidah anak memiliki kosakata antara 200 sampai 300 kata. Pada usia 4 tahun, anak telah mampu menerapkan pengucapan dan tata bahasa. Anak telah memiliki kosakata sebanyak 1400 sampai 1600 kata. Pada usia 5 sampai 6 tahun, anak telah memiliki susunan kalimat dan tata bahasa yang benar, baik dalam menggunakan awalan maupun dalam menggunakan kata kerja sekarang. Panjang kalimat rata-rata setengah baris per kalimat, kemudian meningkat 6-8 kata. Anak telah mampu menggunakan kosakata kira-kira 2500 kata, dan anak mengerti sekitar 6000 kata.<sup>14</sup>

## d. Karakteristik Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Perkembangan bahasa anak usia dini, khususnya anak TK memiliki karakteristik tersendiri. Jamaris dalam Rusniah

---

<sup>14</sup> Zubaidah, "Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Dan Teknik Pengembangannya Di Sekolah," 464,466.

membagi perkembangan bahasa anak usia dini menjadi 2, yaitu karakteristik kemampuan bahasa anak usia 4 tahun dan karakteristik kemampuan bahasa anak usia 5-6 tahun. Karakteristik kemampuan bahasa anak usia 4 tahun ditandai dengan yang pertama, terjadi perkembangan yang cepat dalam perkembangan bahasa anak, anak sudah dapat menggunakan kalimat dengan baik dan benar. Kedua, anak telah menguasai 90% dari fonem dan sintaksis bahasa yang digunakan. Ketiga, dapat berpartisipasi dalam suatu percakapan, anak sudah dapat mendengarkan orang lain berbicara dan menanggapi pembicaraan tersebut.

Sedangkan karakteristik kemampuan bahasa anak usia 5-6 tahun ditandai dengan yang pertama, sudah dapat mengucapkan lebih dari 2.500 kosakata. Kedua, lingkup kosakata yang dapat diucapkan anak menyangkut warna, ukuran, bentuk, rasa, bau, keindahan, kecepatan, suhu, perbedaan, perbandingan, jarak, dan permukaan (kasar-halus). Ketiga, anak usia 5-6 tahun sudah dapat melakukan peran sebagai pendengar yang baik. Keempat, dapat berpartisipasi dalam suatu percakapan. Anak sudah dapat mendengarkan orang lain berbicara dan menanggapi pembicaraan tersebut. Kelima, percakapan yang dilakukan oleh anak 5-6 tahun telah menyangkut berbagai komentarnya terhadap apa yang dilakukan oleh dirinya sendiri dan orang lain, serta apa yang dilihatnya.<sup>15</sup>

e. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Bahasa Anak

Dalam kehidupan perkembangan anak banyak faktor yang dapat mempengaruhi jalannya perkembangan anak, mulai dari perkembangan tubuh anak hingga faktor perkembangan bahasa anak yang biasanya mengalami permasalahan atau kendala sehingga menjadikan anak mengalami keterlambatan komunikasi pada umumnya. Faktor perkembangan bahasa anak dapat di sebabkan oleh banyak faktor antara lain yaitu : *Pertama*, Faktor Kesehatan, kesehatan merupakan faktor yang sangat mempengaruhi perkembangan bahasa anak, terutama pada usia awal kehidupannya. Apabila pada usia dua tahun pertama, anak mengalami sakit terus-menerus, maka anak tersebut

---

<sup>15</sup> Rusniah, "Meningkatkan Perkembangan Bahasa Indonesia Anak Usia Dini Melalui Penggunaan Metode Bercerita Pada Kelompok a Di Tk Malahayati Neuhen Tahun Pelajaran 2015/2016.": 118-119

cenderung akan mengalami kelambatan atau kesulitan dalam perkembangan bahasanya. Oleh karena itu, untuk memelihara perkembangan bahasa anak secara normal, orangtua perlu memperhatikan kondisi kesehatan anak. Upaya yang dapat ditempuh adalah dengan cara memberikan ASI, makanan yang bergizi, memelihara kebersihan tubuh anak atau secara reguler memeriksakan anak ke dokter atau ke puskesmas. *Kedua*, Intelegensi, perkembangan bahasa anak dapat dilihat dari tingkat intelegensinya. Anak yang perkembangan bahasanya cepat, pada umumnya mempunyai intelegensi normal atau di atas normal.

*Ketiga*, Keadaan Sosial Ekonomi, anak dari kelompok yang keadaan sosial ekonominya tinggi akan lebih mudah belajar berbicara ketimbang anak dari kelompok yang sosial ekonominya lebih rendah. Penyebab utamanya adalah bahwa anak dari kelompok lebih tinggi lebih banyak didorong untuk lebih berbicara dan lebih banyak dibimbing untuk melakukannya. *Keempat*, Jenis Kelamin, dibandingkan dengan anak perempuan, anak laki-laki tertinggal dalam belajar berbicara. Pada setiap jenjang umur, kalimat anak laki-laki lebih pendek dan kurang betul tata bahasanya, kosakata yang diucapkan lebih sedikit, dan pengucapannya kurang tepat ketimbang anak perempuan. *Kelima*, Hubungan Keluarga, hubungan ini dimaknai sebagai proses pengalaman berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan keluarga, terutama dengan orangtua yang mengajar, melatih dan memberikan contoh berbahasa kepada anak.<sup>16</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi Tita Ariska dengan judul Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Kemampuan Berbahasa Anak Di PAUD Sahabat Desa Padang Pelasan Kecamatan Air Periukan Kabupaten Seluma.

Pada lembaga pendidikan kelompok bermain (KB) sering kita lihat seorang guru meminta pada anak untuk bercerita tentang dirinya atau pengalaman yang dialaminya di depan teman-temannya. Ada sebagian anak sudah terlihat mampu menuturkan pengalamannya pada teman-temannya walau bahasa yang masih terputah-putah, namun ada pula yang tampak masih

---

<sup>16</sup> Masitah and Hastuti, "Meningkatkan Kemampuan Bahasa Melalui Metode Bercerita Dengan Menggunakan Media Audio Visual Di Kelompok B RA Saidi Turi Kecamatan Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang," 124,125.

malu-malu dan ragu untuk melakukan hal tersebut, malah ada juga yang diam seribu bahasa. siswa belum terfokuskan untuk menyampaikan sebuah cerita dalam potensi dirinya dan belum mencapai pengembangan percaya diri dari apa yang dipikirkan atau di rasakan. Dalam pendidikan anak usia dini, cerita sangat diperlukan dan banyak membantu peserta didik dalam memahami materi. Hal ini disebabkan sebagian besar anak-anak menyukai cerita, kisah atau dongeng. Cerita adalah salah satu cara untuk menarik perhatian anak. Begitu pentingnya cerita bagi anak usia dini, tidak salah bila metode bercerita ini sebisa mungkin diaplikasikan dalam pembelajaran.<sup>17</sup> Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang di tulis oleh peneliti yaitu keduanya membahas metode bercerita yang dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang di tulis oleh peneliti adalah metode yang digunakan. Penelitian terdahulu menggunakan metode eksperimen subjek tunggal (*single subjek eksperiment*), sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif.<sup>18</sup>

2. Skripsi Ana Islamiati dengan judul Upaya Mengembangkan Kemampuan Bahasa Pada Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Metode Bercerita Di Tk Cahaya Bunda Natar Lampung Selatan.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kemampuan bahasa anak melalui metode bercerita dengan menggunakan media boneka tangan secara keseluruhan meningkat. Hal ini dikarenakan proses pembelajaran yang menarik, menyenangkan dan bervariasi bagi anak. Melalui kegiatan metode bercerita dengan media boneka tangan anak dapat mengungkapkan pendapatnya dan berimajinasi melalui media boneka tangan, serta dapat meningkatkan rasa keberanian dan rasa percaya diri pada anak terhadap kemampuan bahasa.<sup>19</sup> Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang di tulis oleh peneliti yaitu membahas mengenai meningkatkan/mengembangkan kemampuan bahasa Anak Usia Dini melalui metode bercerita. Sedangkan perbedaan penelitian

---

<sup>17</sup> Tita Ariska, "Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Kemampuan Berbahasa Anak Di PAUD Sahabat Desa Padang Pelasan Kecamatan Air Periuik Kabupaten Seluma," 2018.

<sup>18</sup> Hasil Observasi, *TK Aisyiyah Bustanul Athfal IV Wergu Kulon Kudus*, 09 Mei 2022.

<sup>19</sup> Ana Islamiati, "Upaya Mengembangkan Kemampuan Bahasa Pada Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Metode Bercerita Di Tk Cahaya Bunda Natar Lampung Selatan" *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2020).

terdahulu dengan penelitian yang di tulis oleh peneliti adalah dengan penggunaan media. Penelitian terdahulu menggunakan media bercerita dengan media buku bergambar dan boneka tangan, sedangkan penelitian ini menggunakan media buku bergambar dan terkadang menggunakan kertas lipat.<sup>20</sup>

3. Jurnal oleh Nurmiati dengan judul Meningkatkan Kemampuan Bahasa Melalui Metode Bercerita Pada Anak Usia Dini Di TK.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan landasan seorang anak untuk dapat mempelajari hal-hal lain. Sebelum anak belajar pengetahuan-pengetahuan lain, dia perlu menggunakan bahasa agar dapat memahami dengan baik. Anak akan dapat mengembangkan kemampuannya dalam bidang pengucapan bunyi, menulis, membaca yang sangat mendukung kemampuan keaksaraan di tingkat yang lebih tinggi. Menurut Sugiarti (2007;59) pembelajaran anak usia dini bercerita dapat dikatakan sebagai upaya untuk mengembangkan potensi kemampuan berbahasa anak melalui pendengaran dan kemudian menuturkannya kembali dengan tujuan melatih anak dalam bercakap cakap untuk menyampaikan ide dalam bentuk lisan.

Kegiatan bercerita memberikan sumbangan besar pada perkembangan anak secara keseluruhan sebagai implikasi dari perkembangan bahasanya, sehingga anak akan memiliki kemampuan untuk mengembangkan aspek perkembangan yang lain dengan modal kemampuan berbahasa yang sudah baik. Maka dari itu pembelajaran dengan metode bercerita sangat bermanfaat guna meningkatkan perkembangan bahasa anak, anak tidak merasa jenuh dan sangat antusias dalam mengikuti pembelajaran.<sup>21</sup> Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang di tulis oleh peneliti yaitu keduanya membahas metode bercerita yang dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang di tulis oleh peneliti adalah metode yang digunakan. Penelitian terdahulu menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK), sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif.<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup> Hasil Observasi, *TK Aisyiyah Bustanul Athfal IV Wergu Kulon Kudus*, 27 April 2022.

<sup>21</sup> Nurmiati, "Meningkatkan Kemampuan Bahasa Melalui Metode Bercerita Pada Anak Usia Dini Di Tk."

<sup>22</sup> Observasi, *TK Aisyiyah Bustanul Athfal IV Wergu Kulon Kudus*.

### C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan alur berfikir yang digunakan penelitian ini, yang di gambarkan secara menyeluruh dan sistematis setelah mempunyai teori yang mendukung dalam penelitian ini. Untuk mengarahkan penelitian agar sesuai dengan permasalahan dan tujuan yang ditetapkan, maka perlu disusun kerangka pemikiran dalam melaksanakan penelitian. Dalam penelitian penulis akan membahas mengenai studi analisis penggunaan metode bercerita dalam pembelajaran bahasa pada Anak Usia Dini di TK Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA) IV Wergu Kulon Kudus Tahun Akademik 2021/2022.

Perkembangan kemampuan berbahasa pada Anak Usia Dini di TK Aisyiyah Bustanul Athfal IV Wergu Kulon Kudus sudah baik, namun masih perlu ditingkatkan. Tidak semua anak dapat mengungkapkan pendapatnya kepada orang lain. Anak kurang percaya diri dalam mengungkapkan pendapatnya dan masih malu-malu untuk menjawab pertanyaan yang diberikan. Maka dari itu, guru harus memperhatikan perkembangan Bahasa pada masing-masing anak, karena pada masa ini sangat menentukan proses belajarnya. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan stimulasi yang sesuai dengan perkembangan masing-masing anak.

Upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengembangkan kemampuan Bahasa anak adalah dengan menggunakan metode bercerita dengan menggunakan buku bergambar. Metode ini dipilih karena bercerita termasuk salah satu kegiatan yang disukai oleh anak. Untuk alasan penggunaan media buku bergambar adalah supaya anak lebih memahami cerita yang disampaikan oleh guru. Cerita yang dibawakan guru harus sesuai tema, menarik dan mengundang perhatian anak. Kelebihan dari metode bercerita adalah guru dapat menguasai kelas bila penyampaian cerita menarik, guru dapat meningkatkan konsentrasi peserta didik dalam waktu relatif lama, guru dapat mengembangkan daya imajinasi dan emosi peserta didik, guru dapat menyampaikan pesan pendidikan atau pesan moral bagi peserta didik, dapat diikuti oleh peserta didik dalam jumlah yang banyak bila suara guru cukup memadai, metode ini baik sebagai variasi dalam pembelajaran. Sedangkan kekurangan dari metode bercerita adalah sering peserta didik terbuai dengan jalannya cerita sehingga tidak dapat mengambil intisarinya apalagi tidak disimpulkan di akhir cerita, hanya guru yang pandai bermain kata-kata atau kalimat, menyebabkan peserta didik pasif, karena guru yang aktif, peserta didik cenderung hafal isi cerita dari pada sari cerita atau pesan yang dikandung cerita.